



Sejarah dan Perkembangan Metodologi *Al-Nahw Al-'Arabi*: Analisis Historis dari Mazhab Basrah hingga Mesir

Aisyah Adilah,¹ Eka Nur Khikmah,² dan M. Zain Khalilullah³

^{1,2,3}Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

Surel Korespondensi: aisyah.adilah21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract:

This research explores the historical development of the methodology (manhaj) in Arabic grammatical studies (Al-Nahw Al-'Arabi). The study highlights how interactions between Arabic and foreign languages, the emergence of the lahn phenomenon, and the evolution of grammatical schools shaped the discipline. Starting from Basrah, the study traces the spread of nahwu scholarship to Kufa, Baghdad, Andalusia, and Egypt, analyzing shifts in methodological approaches—from descriptive to normative frameworks. Using a descriptive qualitative approach, this research synthesizes data from literature, including books, journals, and articles. The findings reveal that methodological transitions reflect both intellectual debates among classical scholars and the socio-cultural contexts of their time. This study underscores the importance of understanding historical methodologies to enrich contemporary Arabic linguistics and pedagogy.

Keywords: *arabic grammar, nahwu methodology, historical development, linguistic schools*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan metodologi (manhaj) dalam kajian tata bahasa Arab (*Al-Nahw Al-'Arabi*). Studi ini menelusuri bagaimana interaksi bahasa Arab dengan bahasa asing, fenomena lahn, dan pertumbuhan mazhab nahwu membentuk disiplin ini. Dimulai dari Basrah, penelitian melacak penyebaran kajian nahwu ke Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir, dengan menganalisis pergeseran pendekatan metodologis—dari deskriptif ke normatif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kajian pustaka dari buku, jurnal, dan artikel. Temuan menunjukkan bahwa transisi metodologi mencerminkan debat intelektual antarulama klasik dan konteks sosio-kultural zamannya. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami sejarah metodologi nahwu untuk memperkaya linguistik dan pedagogi bahasa Arab kontemporer.

Kata Kunci: *tata bahasa arab, metodologi nahwu, perkembangan historis, mazhab linguistik*

A. Pendahuluan

Al-Nahw Al-'Arabi atau yang dikenal sebagai ilmu tata bahasa Arab merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki sejarah perkembangan panjang dalam tradisi intelektual dunia Arab. Ilmu ini fokus pada struktur kalimat, tata bahasa, dan aturan linguistik yang membentuk dasar komunikasi dalam bahasa Arab.¹ Perkembangan manhaj (metode atau pendekatan) dalam studi *Al-Nahw Al-'Arabi* menunjukkan bagaimana ilmu ini berkembang dari zaman ke zaman, dipengaruhi oleh tokoh-tokoh penting, aliran pemikiran, serta konteks sosial dan politik pada masa itu.

Studi mengenai sejarah perkembangan *Al-Nahw Al-'Arabi* tidak hanya mencermati evolusi teori-teori linguistik, tetapi juga relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sastra, agama, dan ilmu pengetahuan lainnya dalam dunia Arab. Dalam jurnal ini, akan dibahas secara mendalam mengenai bagaimana metode pengajaran dan pembelajaran *Al-Nahw Al-'Arabi* berkembang dari masa ke masa, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa Arab secara luas.

Pentingnya memahami sejarah manhaj *Al-Nahw Al-'Arabi* adalah untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana ilmu ini tidak hanya bertahan di tengah perubahan zaman, tetapi juga terus berkembang dan relevan hingga saat ini. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengajaran dan penelitian ilmu *Al-Nahw Al-'Arabi* di masa yang akan datang.

Al-Nahw Al-'Arabi, sebagai disiplin inti dalam linguistik Arab, tidak hanya mengatur struktur gramatikal tetapi juga merefleksikan dinamika intelektual dan kultural peradaban Islam. Sejarah perkembangannya mencakup dialektika antara teori linguistik, pengaruh filsafat, dan realitas sosio-politik yang melatarbelakangi setiap era. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademik dengan menganalisis secara komprehensif evolusi metodologi nahwu, mulai dari fase deskriptif yang berbasis observasi linguistik di era awal hingga sistematisasi normatif yang dipengaruhi logika Aristotelian².

Signifikansi studi ini terletak pada dua aspek: (1) Menjelaskan keterkaitan antara perkembangan metodologi nahwu dengan konteks geografis dan intelektual dunia Islam, serta (2) Menyoroti relevansi warisan metodologis ulama klasik dalam pengajaran bahasa Arab modern. Dengan memetakan perjalanan mazhab Basrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir, penelitian ini memperlihatkan bagaimana kompetisi intelektual dan adaptasi kultural menghasilkan keragaman pendekatan dalam nahwu. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab yang responsif terhadap akar historisnya.

¹ Ana Achoita, "Ibn Madha Dan Al Nahwu Al Arabi (Studi Kritis Atas Gugatan Ibn Madha Terhadap Konsep-Konsep Al Nahwu Al Arabi)," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.32665/annas.v6i1.2022>.

² Kisno Umbar, "تجدید النحو عند إبراهيم مصطفى وشوقي ضيف: دراسة مقارنة, ٢٠١٦", Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan kajian pustaka berupa buku, jurnal dan artikel penelitian terkait dengan penelitian ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.³

C. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kajian Ilmu Nahwu

Kajian ilmu Nahwu telah mendapat perhatian besar dari para ahli linguistik sejak awal kemunculannya. Perkembangan wacana linguistik Arab dimulai dari interaksi bahasa Arab dengan bahasa asing, munculnya fenomena lahn, dan pertumbuhan studi nahwu.⁴ Perkembangan awal ilmu nahwu dimulai dari Basrah dan tersebar luas ke Kufah, Bagdad, Andalusia, dan Mesir. Setiap kota memiliki kondisi geografis yang berbeda, dan demikian pula pendekatan ulama nahwu terhadap permasalahan bahasa. Dalam sejarah perkembangan ilmu nahwu, terdapat lima aliran pemikiran yang berbeda, yaitu Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Bagdad, Mazhab Andalusia, dan Mazhab Mesir. Setiap mazhab memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami gramatika Arab (nahwu).⁵ Mazhab-mazhab nahwu tersebut saling berkompetisi dalam argumentasi untuk menunjukkan pendekatan terbaik dalam pengembangan metode pengajaran nahwu, yang direalisasikan dalam bentuk teoritis dan filosofis.⁶

Ada gerakan yang ingin mewujudkan kompetisi antara Negara Islam di bagian Barat, seperti wilayah Afrika Utara bagian barat (Tunisia & Maroko) dan Qarthaba (Spanyol), dengan kawasan Islam di bagian Timur, seperti di sekitar Jazirah Arab, terutama di pusat-pusat studi Nahwu seperti Kufah dan Basrah. Tradisi pembelajaran Nahwu di Qarthaba sudah lama ada sebelum Ibn Madla' berusaha melakukan perubahan, dimana catatan sejarah menyebutkan bahwa ilmu Nahwu diperkenalkan oleh Imam Judi, murid dari AlKassa'i dan Ibnu Al Farra'. Imam Judi mengajarkan Nahwu Al-Kassa'i yang dipelajarinya di Kufah, sedangkan

³ Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (June 17, 2021): 2, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

⁴ Azhar Ismail Hasibuan et al., "Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah dan Andalusia," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.20956/jna.v20i3.31403>.

⁵ Ihsanudin Ihsanudin, "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)," *THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam* 18, no. 1 (2017).

⁶ Hasibuan et al., "Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah dan Andalusia."

Muhammad bin Musa bin Hasyim (w 307H) membawa pemahaman ilmu Nahwu Sibawaih dari Bashrah.⁷

Para ahli bahasa telah merumuskan aturan-aturan nahwu sejak awal abad Hijriah dan melalui beberapa fase perkembangan. Formulasi kaidah-kaidah nahwu dilakukan oleh para ulama melalui proses *ihtijājz* (pengambilan dan penetapan hujjah) dan *istidlāl* (penetapan dalil) berdasarkan bukti-bukti yang meyakinkan, sehingga menghasilkan kaidah-kaidah nahwu.⁸ Untuk merumuskan dan menetapkan kaidah-kaidah nahwu yang baku, para ulama bahasa menggunakan beberapa landasan utama, seperti *samā'* atau *naql*, *ijmā'*, *qiyās*, dan *istiṣhāb al-ḥāl*.⁹

Landasan dalam perumusan kaidah-kaidah nahwu diperlukan pembahasan yang komprehensif, ini ditujukan agar pembelajar bahasa Arab mengetahui bahwa dari berbagai landasan utama, *istidlāl* merupakan cara dalam menghasilkan kaidah nahwu.¹⁰

Metode Kajian Kebahasaan

Studi metode penelitian bahasa adalah suatu kebutuhan penting karena pengembangan ilmu bahasa melibatkan pemahaman dan eksplorasi mendalam terhadap bahasa alami yang digunakan oleh manusia.¹¹ Terdapat dua metode terpenting pada metode kajian kebahasaan yaitu metode normatif tradisional (*al-manhaj al-mi'yāri al-taqlidi*) dan metode deskriptif induktif (*al-manhaj al-washfi al-istira'i*).

Metode normatif tradisional telah menjadi pendekatan utama dalam studi linguistik klasik, termasuk bahasa Arab, sejak metode ini pertama kali diperkenalkan di Yunani pada masa Aristoteles dan terus dominan hingga beberapa abad terakhir. Adapun Metode deskriptif induktif adalah pendekatan yang lebih dihargai atas objektivitasnya dan menarik perhatian para peneliti linguistik dalam era modern ini. Pendekatan ini memungkinkan analisis dimulai dengan contoh kasus atau sebab yang mengilustrasikan suatu konsep atau prinsip.¹² Sejak mulai

⁷ Dede Permana and Vina Qurrotu A'yun, "Rekonstruksi Metode Penyampaian Kaidah Nahwu (Studi Analisis Perspektif Ibnu Madla' al-Qurthubi)," *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1 (2023).

⁸ Nana Jumhana, "Metode Qiyās Sebagai Landasan Epistemologi Nahwu," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman* 31, no. 2 (2014).

⁹ Rini, "Ushul Al-Nahwi al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>.

¹⁰ Muhammad Rizal, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian, "Sumber Landasan dalam Merumuskan kaidah-kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 208–22, <http://dx.doi.org/10.22373/jie.v4i2.9443>.

¹¹ Jabal Nur Karim, "Metode Pengkajian Ilmu Bahasa," *Shautut Tarbiyah* 15, no. 2 (2009): 4, <https://dx.doi.org/10.31332/str.v15i2.106>.

¹² Samsul Bahri, Andi Ika Prasasti Abrar, and Andi Diang Angriani, "Perbandingan Metode Deduktif Dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa," *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2017): 201–15, <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a4>.

populer di kalangan cendekiawan Barat pada awal abad ini, metode deskriptif induktif telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya penelitian dan studi linguistik yang menerapkan metode ini, termasuk di antara ahli bahasa Arab.

Para pelopor studi linguistik modern atau deskriptif mengandalkan pengamatan atau observasi untuk mengembangkan berbagai hipotesis. Metode deskriptif induktif memiliki beberapa atribut khas, yang paling penting adalah sebagai berikut:¹³

1. Kajian kebahasaan komprehensif yang meliputi kajian bunyi/ fonologi (*shauti*), bentuk kata/morfologi (*sharfi*), struktur kalimat/sintaksis (*tarkib*), dan makna/semantik (*dalali*) secara menyeluruh.
2. Bertumpu pada objektifitas dalam menghasilkan asumsi asumsi kebahasaan.
3. Mengkaji bahasa sebagai salah satu objek kajian deskriptif, seperti proses bedah di dunia kedokteran, bukan kumpulan peraturan seperti undang-undang.
4. Pemilihan salah satu fase perkembangan bahasa untuk dideskripsikan secara induktif.

Metode Kajian Nahwu

Pada awalnya, para ahli nahwu generasi pertama mengawali kajian yang menjadi landasan metode deskriptif dalam linguistik. Mereka mengumpulkan data linguistik, mengamati, dan mengeluarkan kaidah yang tersusun secara induktif. Hasil penelitian mereka berupa kesimpulan yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif di kalangan para ahli nahwu generasi pertama dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:¹⁴

1. Alaminya, pada awal studi linguistik, penting untuk menggunakan pendekatan deskriptif. Ini terlihat dalam upaya mengumpulkan data bahasa untuk dijabarkan dalam bentuk aturan-aturan.
2. Para ahli nahwu membatasi lingkungan mereka untuk menjaga keaslian bahasa sebagai sumber data. Mereka memfokuskan upaya ini pada daerah-daerah pedalaman, menganggap bahwa bahasa di perkotaan dan perbatasan jazirah Arab telah kehilangan keaslian dan tidak dianggap sebagai bahasa yang autentik karena telah terpengaruh oleh unsur-unsur asing.
3. Mereka mengkaji bahasa dalam bentuk lisan (*lughah mantuqah*) daripada tulisan (*lughah maktubah*). Oleh karena itu, para ahli bahasa melakukan observasi langsung di pedalaman untuk memperoleh bahasa dari penuturnya.
4. Secara umum, hasil penelitian mereka sering berbentuk laporan. Ini dapat dilihat secara luas dalam karya-karya mereka, terutama dalam Kitab Sibawaih. Al-Kissa'i, dalam Majlis Yunus, mengemukakan pertanyaan tentang perkataan orang-orang Arab, "*la adlribanna ayyuhum yaqumu*" mengapa tidak dikatakan "la

¹³ Zainal Muttaqin, *Fiqh lughah dan Pengembangan Mufrad* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 142.

¹⁴ Muttaqin, 143.

adribanna ayyahum". Al-Kissa'i menjawab: "ay hakadza khuliqat". Ucapan ini mencerminkan inti dari metode deskriptif.

5. Studi kebahasaan yang mereka lakukan meliputi fonologi (shauti), morfologi (sharfi), sintaksis (tarkib), dan semantik (dalali). Ini merupakan bidang-bidang studi yang diutamakan dalam metode deskriptif.

Seiring evolusi dalam studi nahwu, terjadi pergeseran dari penggunaan metode deskriptif menuju metode normatif. Penerapan metode normatif ini terlihat dalam konteks-konteks berikut:¹⁵

1. Setelah mengeluarkan prinsip-prinsip nahwiyah, para ahli nahwu segera menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik berbahasa. Setiap kali terdapat contoh-contoh yang tidak sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan, mereka berupaya menjelaskan atau menyebutnya sebagai pengecualian (syadz), seperti penggunaan wazan fa'il untuk kata fa'ula-yafulu dalam kata tâhir dari tahura-yathuru dan kata sya'ir dari sya'ura-yasy'uru, atau sebagai hal yang jarang (nâdirah), seperti penggunaan wazan afâl sebagai jamak untuk kata fa'l yang berasal dari fi'il shahih al-'ain pada kata baths-abhâts dan syakl-asykâl. Selain itu, kesalahan juga dapat berasal dari penuturnya.
2. Para ahli nahwu generasi berikutnya tidak secara menyeluruh membahas aspek-aspek bahasa seperti fonologi (shauti), morfologi (sharfi), sintaksis (tarkib), dan semantik (dalali).
3. Terdapat perbedaan kriteria dasar dalam menganalisis struktur-struktur bahasa, misalnya dalam pembagian kata. Beberapa ahli nahwu membagi kata berdasarkan analisis bentuk, sedangkan yang lain membaginya berdasarkan analisis makna atau fungsi kata tersebut. Ibn Malik, misalnya, membagi kata berdasarkan analisis bentuk seperti yang tampak dalam bait:

ومسند للاسم تمييز حصل	بالجر والتنوين والنداء وال
ونون أقبلن فعل ينجلي	بتا فعلت وأنت ويا افعلى
فعل مضارع يلى لم كيثم	سواهما الحرف كهمل وفي ولم

Sedangkan Ibnu Hisyam membagi kata berdasarkan analisis makna, seperti terlihat dalam definisi berikut ini:

الاسم ما دل على معنى في نفسه، والفعل ما دل على معنى في نفسه مقترن. بأحد الأزمنة الثلاثة،
والحرف ما دل على معنى في غيره

4. Dalam sejarahnya selama tiga abad, studi nahwu mengalami perkembangan yang terbagi menjadi beberapa fase, dimulai sekitar 150 tahun sebelum Islam hingga masa ihtijâj. Selama periode ini, sulit untuk mengkonsolidasikan bahasa dari segi bentuk dan fonetik. Metode deskriptif membedakan studi bahasa menjadi dua: sinkronik (al-ta'âshiriyah atau al-tazâmuniyah) dan diakronik (al-ta'âqubiyah atau al-târikhiyah).

¹⁵ Muttaqin, 144.

5. Sumber data kebahasaan yang digunakan untuk menetapkan kaidah-kaidah nahwu berasal dari berbagai dialek dari berbagai suku. Hal ini dilakukan agar kaidah yang dihasilkan dapat berlaku secara universal untuk semua suku. Di sisi lain, metode deskriptif mempelajari dialek secara terpisah.
6. Para pemikir Arab terpengaruh oleh logika Aristoteles, sehingga pendekatan mereka terhadap nahwu lebih mencerminkan filsafat daripada studi nahwu itu sendiri. Pengaruh filsafat ini terlihat dalam pembahasan 'illat, 'âmil, dan masalah al-jauhar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan metodologi Al-Nahw Al-'Arabi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor linguistik, filosofis, dan sosio-kultural. Dari akar deskriptif di Basrah, nahwu berkembang menjadi disiplin normatif melalui sintesis logika Yunani dan kebutuhan standarisasi bahasa. Pergeseran metodologi ini tidak hanya tercermin dalam kompetisi antar-mazhab tetapi juga dalam praktik pengajaran yang semakin terstruktur.

Implikasi studi ini mencakup dua hal utama: Pertama, pemahaman historis metodologi nahwu memungkinkan pendidik merancang materi ajar yang mengintegrasikan konteks kultural klasik dengan kebutuhan pedagogis modern. Kedua, temuan tentang peran dialektika antar-mazhab membuka peluang penelitian lanjutan tentang transfer pengetahuan lintas wilayah Islam. Dengan demikian, warisan metodologis ulama nahwu tidak hanya menjadi artefak sejarah, tetapi juga landasan inovasi dalam linguistik Arab kontemporer.

Daftar Pustaka

- Achoita, Ana. "Ibn Madha Dan Al Nahwu Al Arabi (Studi Kritis Atas Gugatan Ibn Madha Terhadap Konsep-Konsep Al Nahwu Al Arabi)." *An-Nas: Jurnal Humaniora* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.32665/annas.v6i1.2022>.
- Bahri, Samsul, Andi Ika Prasasti Abrar, and Andi Diang Angriani. "Perbandingan Metode Deduktif Dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa." *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2017): 201–15. <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a4>.
- Hasibuan, Azhar Ismail, Kenny Andika, Sindy Febrianisa, and Sugeng Sugiyono. "Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah dan Andalusia." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.20956/jna.v20i3.31403>.
- Ihsanudin, Ihsanudin. "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)." *THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam* 18, no. 1 (2017).
- Jumhana, Nana. "Metode Qiyās Sebagai Landasan Epistemologi Nahwu." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman* 31, no. 2 (2014).

- Karim, Jabal Nur. "Metode Pengkajian Ilmu Bahasa." *Shautut Tarbiyah* 15, no. 2 (2009). <https://dx.doi.org/10.31332/str.v15i2.106>.
- Muttaqin, Zainal. *Fiqh lughah dan Pengembangan Mufrad*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Permana, Dede, and Vina Qurrotu A'yun. "Rekonstruksi Metode Penyampaian Kaidah Nahwu (Studi Analisis Perspektif Ibnu Madla' al-Qurthubi)." *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* 1 (2023).
- Rini. "Ushul Al-Nahwi al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019). <http://dx.doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>.
- Rizal, Muhammad, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "Sumber Landasan dalam Merumuskan kaidah-kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 208–22. <http://dx.doi.org/10.22373/jie.v4i2.9443>.
- Rusandi and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (June 17, 2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Umbar, Kisno. "تجديد النحو عند إبراهيم مصطفى وشوقي ضيف: دراسة مقارنة, ٢٠١٦".
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi Dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.